

## OPTIMALISASI MEDIA CETAK SEBAGAI INSTRUMEN EDUKASI PESERTA DIDIK DI TENGAH TRANSFORMASI DIGITAL

**Fitrih Aulia Salam<sup>1</sup>, Kautsar Eka Wardhana<sup>2</sup>**

*Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda*

*e-mail: [fitriauliaslm@gmail.com](mailto:fitriauliaslm@gmail.com)<sup>1</sup>, [kautsarekaptk@gmail.com](mailto:kautsarekaptk@gmail.com)<sup>2</sup>*

### INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-12-31  
Review : 2025-12-31  
Accepted : 2025-12-31  
Published : 2025-12-31

### KATA KUNCI

Media Cetak, Pembelajaran, Flayer, Booklet, Poster, Transformasi Digital, Optimasi

### A B S T R A K

Di tengah percepatan transformasi digital, media cetak seperti flayer, booklet, poster, dan spanduk masih menyimpan potensi besar sebagai alat edukasi. Artikel ini membahas relevansi dan keunggulan media cetak, tantangan yang dihadapinya, serta strategi praktis untuk mengoptimalkan perannya dalam pembelajaran modern. Berdasarkan telaah literatur dan praktik pendidikan, ditemukan bahwa media cetak efektif untuk mendukung pembelajaran mandiri, menjaga inklusivitas bagi peserta didik tanpa akses digital, dan memperkuat retensi konsep bila dirancang secara kontekstual dan menarik. Rekomendasi meliputi peningkatan desain visual, integrasi hibrid (cetak dan digital), pelibatan guru sebagai fasilitator, serta kebijakan sekolah yang mendukung produksi dan distribusi media cetak berkualitas.

### ABSTRACT

*Amid the rapid acceleration of digital transformation, print media such as flyers, booklets, posters, and banners still hold significant potential as educational tools. This article examines the relevance and strengths of print media, the challenges it faces, and practical strategies to optimize its role in modern learning environments. Based on a review of literature and educational practices, findings show that print media remains effective for supporting independent learning, ensuring inclusivity for students without digital access, and strengthening concept retention when designed contextually and attractively. Recommendations include enhancing visual design, implementing hybrid integration (print and digital), empowering teachers as facilitators, and establishing school policies that support the production and distribution of high-quality print materials.*

**Keywords:** Print Media, Learning, Flyer, Booklet, Poster, Digital Transformation, Optimization

### PENDAHULUAN

Perubahan drastis akibat transformasi digital telah mendorong sekolah dan pendidik mengadopsi berbagai format digital dari *e-book* hingga platform pembelajaran daring. Namun kenyataannya, akses ke perangkat dan internet belum merata. Karena itu, media cetak tetap relevan sebagai sarana yang dapat menjangkau semua lapisan peserta didik tanpa bergantung pada infrastruktur digital. Pada konteks pendidikan dasar, di mana aspek visual dan konkret memainkan peran penting dalam pembentukan

kONSEP awal, media cetak memiliki keunggulan fungsional yang perlu dimanfaatkan dan diperbarui agar selaras dengan kebutuhan era sekarang.<sup>1</sup>

Lebih lanjut, media cetak menawarkan kelebihan kognitif yang berbeda dibanding media digital. Materi yang disajikan secara tertulis dan visual dalam cetakan dapat membantu siswa dalam proses pengulangan belajar, anotasi manual, serta pengorganisasian informasi secara linear fitur yang membantu membangun pemahaman dan retensi jangka panjang. Bagi siswa di tingkat sekolah dasar, di mana proses belajar masih sangat bergantung pada aspek visual dan manipulasi konkret, media cetak memungkinkan mereka belajar dengan cara yang sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Dengan demikian, media cetak tidak sekadar alternatif lama, melainkan komponen pembelajaran yang memiliki nilai pedagogis tersendiri.

Di samping itu, media cetak memberikan fleksibilitas dalam penggunaannya guru dan pendidik dapat menyesuaikan materi, skema pembelajaran, dan distribusinya sesuai kebutuhan kelas atau siswa secara individual. Misalnya, materi dapat dicetak dalam bentuk ringkasan untuk siswa yang butuh pengulangan intensif, atau poster/papan pengumuman untuk memperkuat konsep secara visual. Kemudahan dalam modifikasi dan distribusi ini membuat media cetak relevan terutama di sekolah dengan sumber daya terbatas, atau di lingkungan di mana akses internet tidak merata.<sup>2</sup>

Namun, seiring berkembangnya teknologi, tantangan terhadap media cetak muncul — seperti persepsi bahwa media cetak ketinggalan zaman, kurangnya fitur interaktif, dan kesulitan dalam memperbarui materi secara cepat. Generasi sekarang, yang tumbuh bersama smartphone dan internet, cenderung tertarik pada media digital yang dinamis.

Di dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran, guru memiliki peranan yang sangat penting. Guru memiliki peranan penting sebagai pengawas dalam proses belajar siswanya, agar siswa mampu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan bahkan keterampilannya sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Selain itu, guru juga harus kreatif dalam menentukan metode dan sumber yang akan digunakan dalam aktivitas belajar, agar peserta didik tidak bosan dan mau belajar sehingga sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Di era globalisasi pertumbuhan teknologi yang saat ini semakin meningkat, berdampak bagi dunia yang tidak dapat dihindarkan. Tugas pendidikan saat ini adalah menyesuaikan dalam penggunaan teknologi. Adaptasi penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya kegiatan pembelajaran. Pembelajaran interaktif mengarah kepada sistem pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman, yaitu dengan menggunakan komputer.<sup>3</sup> Oleh karena itu, mempertahankan media cetak tanpa pembaruan dan adaptasi bisa saja membuatnya kurang efektif. Untuk itu, perlu ada strategi optimalisasi agar media cetak tetap relevan dan kompetitif di era transformasi digital.

Melihat potensi dan tantangan tersebut, artikel ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana media cetak melalui desain, konten, strategi distribusi, dan integrasi dengan media digital dapat dioptimalkan sebagai instrumen edukasi peserta didik. Penekanan diberikan pada konteks sekolah dasar atau sekolah dengan keterbatasan akses digital,

<sup>1</sup> D A N Lks and Dalam Pembelajaran, “Cendikia Pendidikan” 1, no. 8 (2023).

<sup>2</sup> Kelas Iv, S D N Bendosari, and K A B Blitar, “PENGEMBANGAN POP-UP BOOK QR CODE MATERI BAGIAN TUBUH TUMBUHAN MENGGUNAKAN PBL MENINGKATKAN ADVERSITY QUOTIENT SISWA PADA” 4 (2024): 149–55.

<sup>3</sup> Muhammad Rohan Saputra, Kautsar Eka Wardhana, and Rahmad Effendy, “Penggunaan Video Animasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar” 6, no. 3 (2021): 167–82.

agar media cetak menjadi pilihan inklusif dan adaptif. Dengan demikian, media cetak bisa tetap menjadi bagian dari strategi pembelajaran multimodal yang menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan masa kini.

## METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode kajian pustaka yang mengintegrasikan temuan studi empiris dan konseptual terkait penggunaan media cetak dalam pendidikan. Proses kajian dilakukan melalui penelusuran literatur akademik yang membahas efektivitas media cetak serta perbandingannya dengan media digital. Selain itu, kajian ini mengidentifikasi praktik integrasi media cetak dan digital, seperti pemanfaatan QR code pada bahan ajar cetak, untuk melihat model inovasi yang berkembang dalam pembelajaran. Temuan-temuan dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis dan disintesiskan untuk merumuskan strategi optimalisasi media cetak yang relevan bagi pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Seluruh sumber yang digunakan dipilih dari publikasi yang dapat diakses secara terbuka guna memudahkan verifikasi oleh pembaca.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Relevansi Dan Fungsi Dasar Media Cetak Dalam Pembelajaran

Media cetak menyajikan materi dalam format yang stabil dan dapat diulang-ulang dibaca tanpa hambatan teknis siswa dapat menandai, menulis catatan di margin, dan membaca kembali kapan pun mereka butuh aktivitas yang secara kognitif mendukung proses pengingatan dan pemahaman. Di lingkungan yang akses digitalnya terbatas, bahan cetak menjadi media utama untuk memastikan kontinuitas pembelajaran. Beberapa penelitian lapangan menegaskan bahwa bahan cetak seperti modul, LKS, dan big book efektif mendukung keterampilan dasar (misalnya keterampilan membaca permulaan) ketika digital belum tersedia secara merata.<sup>4</sup>

Selain itu, keberadaan media cetak memberi ruang bagi siswa untuk membangun hubungan yang lebih personal dengan materi belajar. Proses fisik seperti membalik halaman, menyorot bagian penting, atau menyusun kembali halaman-halaman latihan menciptakan keterlibatan sensorimotor yang tidak selalu muncul pada media digital. Aktivitas ini bukan hanya memperkuat memori, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemandirian belajar karena mereka dapat mengatur ritme, fokus, dan strategi belajar secara lebih mandiri. Dalam konteks sekolah dasar, di mana kemampuan regulasi diri masih berkembang, karakteristik ini menjadi nilai tambah yang signifikan.

Media cetak juga memungkinkan penyusunan materi yang lebih terstruktur dan mudah diprediksi. Guru dapat merancang alur pembelajaran yang konsisten, sehingga siswa memahami urutan konsep tanpa terdistraksi oleh fitur digital yang bersifat hiperlink atau non-linear. Struktur linear ini memudahkan guru dalam melakukan remidial maupun pengayaan karena materi dapat dengan cepat ditelusuri kembali, dibandingkan dengan platform digital yang kadang memerlukan navigasi lebih kompleks. Dari sudut pandang pedagogis, media cetak pun mendukung keberlangsungan pembelajaran dalam jangka panjang. Cetakan dapat disimpan dan digunakan kembali pada periode berikutnya, menjadikannya sumber belajar yang

---

<sup>4</sup> Jurnal Pendidikan Fisika, “PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN FISIKA MENGGUNAKAN MODUL” 7, no. 1 (2019): 17–25.

berkelanjutan dan hemat biaya. Dalam lingkungan sekolah yang sedang menjalankan kurikulum berbasis proyek atau kegiatan tematik, bahan cetak seperti booklet, poster, dan kartu belajar dapat dipakai berulang sebagai media rujukan ketika siswa melakukan eksplorasi mandiri atau kerja kelompok.

Dengan mempertimbangkan berbagai keunggulan tersebut, media cetak tetap memiliki posisi strategis dalam ekosistem pembelajaran masa kini. Tantangannya bukan menggantikan media digital atau bersaing dengannya, melainkan memadukan kekuatan masing-masing. Pengutamaan aspek kejelasan, aksesibilitas, dan keberlanjutan pada media cetak dapat melengkapi fleksibilitas dan interaktivitas media digital, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih seimbang dan inklusif bagi semua peserta didik.

## 2. Keunggulan Pedagogis Media Cetak

Pertama, struktur dan linearitas bahan cetak memudahkan penyusunan pembelajaran bertahap berguna untuk membangun konsep dasar secara sistematis. Kedua, cetakan yang dirancang dengan baik (grafik sederhana, ilustrasi, tipografi sesuai usia) dapat meningkatkan minat dan mempermudah pemahaman peserta didik usia dini. Ketiga, media cetak menjamin aksesibilitas: seluruh siswa mendapat bahan yang sama tanpa harus memiliki perangkat atau data internet. Studi-studi review dan penelitian empiris lokal menunjukkan bahwa media cetak seringkali lebih efektif dalam konteks tertentu, khususnya saat tujuan pembelajaran menuntut pengulangan, latihan tertulis, dan pembentukan kebiasaan membaca.<sup>5</sup>

Selain itu, media cetak memiliki keunggulan dalam menciptakan ruang belajar yang minim distraksi. Tidak adanya notifikasi, iklan, atau tautan eksternal membuat siswa dapat mempertahankan fokus lebih lama, terutama pada jenjang sekolah dasar yang kemampuan konsentrasi masih berkembang. Hal ini memungkinkan proses internalisasi konsep berlangsung lebih stabil karena perhatian siswa tidak mudah terpecah. Di sisi lain, guru juga dapat mengelola aktivitas kelas dengan lebih terstruktur karena seluruh siswa mengacu pada sumber belajar yang sama dan terstandarisasi. Keseragaman ini memudahkan guru melakukan penjelasan, menetapkan target pemahaman, dan melakukan asesmen formatif secara langsung di kelas.

Lebih jauh lagi, media cetak memberikan fleksibilitas pedagogis yang sulit ditiru oleh media digital. Guru dapat memodifikasi, menambahkan catatan, atau menggabungkan beberapa bahan cetak sesuai kebutuhan topik atau karakteristik siswa. Bahan cetak juga dapat diintegrasikan dengan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, hingga kegiatan proyek berbasis kertas. Dengan sifatnya yang tangible, siswa dapat memanipulasi, mengurutkan, atau memilah bagian-bagian tertentu sehingga proses belajarnya lebih aktif dan berbasis pengalaman. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar di mana eksplorasi konkret menjadi strategi utama untuk membangun pemahaman konseptual. Dengan demikian, media cetak tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

## 3. Keterbatasan Media Cetak Dibanding Media Digital

---

<sup>5</sup> Lks and Pembelajaran, “Cendikia Pendidikan.”

Meski punya banyak keunggulan, media cetak bersifat statis dan kurang interaktif tidak menyediakan umpan balik *real-time*, audio, atau animasi yang banyak disukai generasi digital. Selain itu, pembaruan konten pada cetakan memerlukan proses pencetakan ulang, yang berarti biaya dan waktu lebih besar jika materi harus sering diperbarui. Dalam konteks motivasi, beberapa studi melaporkan bahwa materi digital sering kali lebih memicu keterlibatan awal siswa karena fitur gamifikasi atau multimedia. Oleh karena itu, cetak perlu diposisikan secara strategis, bukan sebagai pengganti total media digital, melainkan sebagai pelengkap.<sup>6</sup>

Meskipun demikian, keterbatasan tersebut bukan berarti media cetak kehilangan relevansinya, justru situasi ini menegaskan perlunya penempatan yang lebih strategis dalam ekosistem pembelajaran. Media cetak dapat dioptimalkan untuk tujuan-tujuan yang membutuhkan pemahaman mendalam, latihan berulang, atau kegiatan literasi dasar yang tidak selalu memerlukan interaktivitas tinggi. Sementara itu, elemen motivasional dan dinamika belajar yang ditawarkan media digital dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan memadukan kekuatan keduanya secara proporsional, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih seimbang: media cetak memastikan ketelitian, kemandirian, dan stabilitas, sedangkan media digital menambah unsur eksploratif dan pengalaman multimodal. Pendekatan hibrid inilah yang memungkinkan pembelajaran tetap relevan, adaptif, dan inklusif bagi peserta didik di era transformasi digital.

#### **4. Bukti Empiris Perbandingan Kapan Media Cetak Unggul Dan Kapan Media Digital Unggul**

Kajian yang membandingkan modul cetak dan elektronik menunjukkan pembagian manfaat: modul cetak sering unggul dalam mendukung keterampilan praktis, retensi jangka panjang, dan kegiatan tertulis sedangkan modul elektronik efektif untuk meningkatkan motivasi, interaktivitas, dan kemampuan berpikir kritis bila dirancang dengan baik. Untuk pembelajaran di kelas menengah-atas atau pelajaran yang memerlukan simulasi/visualisasi kompleks, digital sering lebih tepat; untuk pembelajaran dasar, latihan, lembar kerja, dan bacaan berulang, cetak sering lebih efisien. Hal ini menggarisbawahi perlunya pemilihan media berdasarkan tujuan pembelajaran, bukan sekadar tren teknologi.<sup>7</sup>

Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa efektivitas media tidak pernah berdiri pada bentuknya cetak atau digital melainkan pada kesesuaian antara karakteristik media dan kebutuhan belajar. Modul cetak memberi struktur, stabilitas, dan fokus tinggi karena bebas distraksi, sedangkan modul digital memungkinkan eksplorasi, simulasi, dan akses cepat ke sumber tambahan. Pada praktiknya, guru yang mengombinasikan keduanya secara bijaksana misalnya, konsep inti dan latihan dasar dalam bentuk cetak, lalu pendalaman atau demonstrasi visual melalui media digital cenderung menghasilkan pengalaman belajar yang lebih seimbang. Dengan demikian, keputusan pemilihan media idealnya didasarkan pada analisis kebutuhan siswa, konteks sarana, serta jenis kompetensi yang ditargetkan, bukan pada dominasi salah satu format.

#### **5. Strategi Desain Dengan Membuat Media Cetak “Zaman Now”**

---

<sup>6</sup> Fisika, “PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN FISIKA MENGGUNAKAN MODUL.”

<sup>7</sup> Fisika.

Agar tetap menarik dan relevan, media cetak harus dirancang dengan prinsip desain yang memperhatikan audiens (usia, kebutuhan kognitif), estetika, dan konteks pembelajaran. Untuk siswa SD, gunakan ilustrasi besar, teks singkat, font mudah dibaca, dan aktivitas interaktif di halaman, misalnya permainan singkat, tugas observasi. Pemanfaatan teknik cetak modern (kertas warna, laminasi, lipatan interaktif) bisa meningkatkan daya tarik tanpa memerlukan digital. Selain itu, cetakan harus memuat instruksi jelas bagi guru dan siswa agar bahan dipakai secara optimal. Penelitian pengembangan menunjukkan bahwa investasi pada desain yang tepat memberi return berupa keterlibatan dan hasil belajar yang lebih baik.<sup>8</sup>

Agar tetap menarik dan relevan, media cetak perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik siswa serta kebutuhan belajar mereka, khususnya pada jenjang SD yang memerlukan tampilan sederhana, ilustrasi jelas, dan instruksi yang mudah dipahami. Penggunaan elemen visual yang proporsional, aktivitas kecil di halaman, serta pilihan bahan cetak yang lebih variatif dapat meningkatkan minat tanpa harus mengandalkan teknologi digital. Penting pula memastikan setiap halaman memiliki tujuan dan petunjuk penggunaan yang jelas sehingga guru dan siswa dapat memanfaatkannya secara maksimal. Beberapa penelitian pengembangan juga menunjukkan bahwa ketika desain cetak dibuat lebih ramah pengguna, keterlibatan dan pemahaman siswa meningkat, sehingga investasi pada desain yang baik terbukti memberikan dampak nyata pada proses belajar.

## 6. Integrasi Hibrid Dengan Menggunakan Kekuatan Cetak Dan Digital

Salah satu solusi paling praktis adalah strategi hybrid yakni bahan cetak dilengkapi rujukan ke sumber digital misalnya QR code, tautan video singkat, kuis daring, sehingga siswa bisa mendapat pengalaman multimedia ketika memungkinkan. Contoh inovatif di lapangan termasuk pop-up book atau booklet yang memuat QR code ke video penjelasan atau kuis interaktif memadukan aksesibilitas cetak dengan kedalaman digital. Integrasi ini memungkinkan sekolah memanfaatkan infrastruktur yang ada sambil memberi jalan ke media yang lebih kaya bagi yang memiliki. Studi R&D yang menguji *QR-based pop-up books* menunjukkan peningkatan keaktifan dan pemahaman konsep ketika cetak dan digital disinergikan.<sup>9</sup>

Salah satu pendekatan yang semakin relevan adalah penggunaan strategi hybrid, yaitu tetap mengandalkan media cetak sebagai basis, tetapi menambahkan akses ke sumber digital melalui QR code, tautan video singkat, atau kuis daring. Dengan cara ini, siswa tetap memperoleh kemudahan dan aksesibilitas dari bahan cetak, namun memiliki opsi untuk mengeksplorasi materi secara lebih interaktif ketika perangkat tersedia. Inovasi seperti pop-up book atau booklet dengan QR code telah menunjukkan hasil positif karena mampu menggabungkan pengalaman belajar taktil dari cetak dengan kedalaman penjelasan multimedia.

## 7. Peran guru sebagai fasilitator, kurator dan pembuat konten cetak

Keberhasilan media cetak sangat bergantung pada guru dari pemilihan materi, penyusunan aktivitas yang relevan, hingga cara mengintegrasikan bahan cetak ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru perlu dilatih untuk mendesain LKS sederhana,

<sup>8</sup> Lks and Pembelajaran, “Cendikia Pendidikan.”

<sup>9</sup> Atri Widowati, “Jurnal Bidang Pendidikan Dasar” 9, no. 1 (2025): 47–58.

membuat poster yang efektif, dan menggunakan booklet/flayer sebagai alat asesmen formatif. Pelatihan ini tidak harus rumit, pengembangan bahan cetak dasar seperti layout, bahasa sederhana, gambar yang relevan cukup untuk meningkatkan kualitas output di tingkat sekolah. Studi pengembangan media cetak menekankan pentingnya peran guru sebagai penggerak utama pemanfaatan media cetak.<sup>10</sup>

Jika dilihat dari praktik di sekolah, kualitas pemanfaatan media cetak biasanya meningkat ketika guru mampu menyesuaikan bahan dengan dinamika kelasnya sendiri. Guru yang peka terhadap karakter belajar murid misalnya kebutuhan akan contoh konkret, ruang latihan tambahan, atau visual yang menuntun perhatian akan lebih mudah memodifikasi bahan cetak agar terasa “hidup” dan relevan. Implikasi praktisnya, guru tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga kurator dan produsen konten yang memastikan bahan cetak tidak berhenti sebagai dokumen statis. Ketika kompetensi ini berkembang, media cetak berubah menjadi alat pedagogis yang fleksibel, dapat dipakai untuk diferensiasi pembelajaran, sekaligus membantu guru menjaga ritme pembelajaran tetap terarah dan konsisten.

## 8. Inklusivitas Dan Akses Sebagai Jaminan Pendidikan Adil

Media cetak berperan penting dalam jaminan akses pendidikan, terutama untuk siswa yang tinggal di daerah terpencil atau keluarga tanpa perangkat. Dengan distribusi cetakan yang terencana, sekolah bisa menjaga kesinambungan pembelajaran saat gangguan jaringan atau kondisi darurat misalnya pemadaman listrik atau bencana. Selain itu, bahan cetak dapat disesuaikan untuk kebutuhan khusus (huruf besar untuk disleksia ringan, gambar lebih banyak untuk anak pra-literasi), sehingga berperan dalam inklusi. Kebijakan distribusi dan penggantian bahan cetak perlu dimasukkan dalam rencana kesiapan belajar sekolah.<sup>11</sup>

Dalam konteks pemerataan layanan belajar, media cetak juga memberi ruang bagi sekolah untuk melakukan adaptasi yang lebih mandiri tanpa bergantung pada infrastruktur digital. Banyak sekolah kecil atau kelas multigrade memanfaatkan cetakan sebagai “penyeimbang” ketika sumber belajar lain terbatas, sehingga guru dapat menata alur pembelajaran yang konsisten bagi semua murid. Selain itu, cetak memungkinkan diferensiasi sederhana misalnya variasi tingkat kesulitan, tambahan latihan, atau penjelasan ringkas yang bisa dibagikan tanpa menambah beban teknis bagi siswa maupun orang tua. Dengan demikian, media cetak bukan sekadar pilihan alternatif, tetapi bagian strategis dari manajemen sumber belajar yang memastikan tiap murid tetap memiliki pijakan yang aman dan stabil dalam proses belajarnya.

## 9. Evaluasi Efektivitas

Untuk menilai keberhasilan optimalisasi media cetak dalam pembelajaran, diperlukan seperangkat indikator evaluasi yang komprehensif dan terukur. Indikator kuantitatif dapat dilihat melalui hasil belajar siswa, misalnya dengan melakukan *pre-post test* untuk mengidentifikasi peningkatan pemahaman setelah penggunaan bahan cetak. Sementara itu, indikator kualitatif mencakup tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran yang dapat diamati melalui observasi kelas, frekuensi penggunaan

<sup>10</sup> Lks and Pembelajaran, “Cendikia Pendidikan.”

<sup>11</sup> Diva Bagas Firgiawan et al., “Efektivitas Media Cetak Big Book Dan Media Digital Aplikasi Secil Membaca Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1 SD” 8 (2025): 4648–56.

bahan cetak baik di sekolah maupun di rumah, serta umpan balik guru dan orang tua terkait efektivitas, kejelasan, dan daya tarik materi. Penggunaan pendekatan campuran (mixed methods) mengombinasikan uji statistik sederhana untuk mengukur peningkatan hasil belajar dan wawancara atau diskusi kelompok terarah untuk menggali pengalaman belajar siswa dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh. Pelaksanaan evaluasi secara periodik juga penting dilakukan agar desain, konten, maupun pola distribusi media cetak dapat disesuaikan dengan kebutuhan riil di lapangan. Temuan dari studi meta-analisis maupun kajian empiris menjadi rujukan utama dalam menentukan instrumen evaluasi yang paling sesuai dan valid untuk menilai efektivitas penggunaan media cetak dalam konteks pendidikan dasar.<sup>12</sup>

## KESIMPULAN

Media cetak tetap merupakan instrumen edukasi penting dan relevan di era transformasi digital, khususnya bila dioptimalkan secara desain, dikombinasikan dengan sumber digital bila mungkin, dan difasilitasi oleh guru yang kompeten. Strategi optimalisasi mencakup: desain yang ramah usia, integrasi QR/tautan digital untuk memperkaya pengalaman, solusi distribusi yang efisien, dan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas. Kebijakan sekolah dan dukungan pelatihan bagi guru menjadi kunci agar media cetak tidak sekadar legacy, tetapi menjadi alat pembelajaran adaptif dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Firgiawan, Diva Bagas, Sri Sukasih, Negeri Semarang, Article Info, and Article History. “Efektivitas Media Cetak Big Book Dan Media Digital Aplikasi Secil Membaca Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1 SD” 8 (2025): 4648–56.
- Fisika, Jurnal Pendidikan. “PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN FISIKA MENGGUNAKAN MODUL” 7, no. 1 (2019): 17–25.
- Iv, Kelas, S D N Bendosari, and K A B Blitar. “PENGEMBANGAN POP-UP BOOK QR CODE MATERI BAGIAN TUBUH TUMBUHAN MENGGUNAKAN PBL MENINGKATKAN ADVERSITY QUOTIENT SISWA PADA” 4 (2024): 149–55.
- Lks, D A N, and Dalam Pembelajaran. “Cendikia Pendidikan” 1, no. 8 (2023).
- Saputra, Muhammad Rohan, Kautsar Eka Wardhana, and Rahmad Effendy. “Penggunaan Video Animasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar” 6, no. 3 (2021): 167–82.
- Widowati, Atri. “Jurnal Bidang Pendidikan Dasar” 9, no. 1 (2025): 47–58.

---

<sup>12</sup> Firgiawan et al.